

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Quran adalah kalam Allah Swt dan berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan manusia. Banyak informasi serta petunjuk penting yang terdapat didalamnya, salah satunya yaitu menjelaskan mengenai aqidah akhlak dan juga syari'ah yang dijelaskan sebagai suatu prinsip dasar keagamaan yang perlu dimengerti oleh setiap umat karena hal tersebut diperintahkan oleh Allah Swt untuk dipelajari oleh Rasulullah Saw. Lalu disebarkan kepada umat: *Kami telah turunkan kepadamu al-Dzikir (al-Quran) untuk kamu terangkan kepada manusia apa-apa yang diturunkan kepada mereka agar mereka berpikir* (Qs. An-Nahl:44)¹.

Isi yang terdapat dalam al-Quran banyak memiliki kata yang sama namun dengan pemaknaan yang berbeda. Maka dari itu, setiap orang yang membaca dan mempelajari al-Quran beserta isinya perlu berhati-hati dalam mempelajarinya dan perlu dipahami secara bair dan benar agar pada saat mempelajarinya tidak keliru dan menjadi *boomerang*. Sebaliknya, pada saat al-Quran diwahyukan kepada Nabi, ia mempelajari kalam ilahi tersebut yang awalnya berupa teks *keilahan (nas ilahi)* lalu menjadi sebuah konsep atau (*mafhum*) serta dilanjutkan menjadi teks manusiawi atau (*nash insani*). Karena dapat kita lihat secara langsung bahwa perubahan yang terjadi yang awalnya hanya berbentuk pewahyuan atau *tanzil* berubah menjadi sebuah penginterpretasian atau *ta'wil*. Demikianlah makna-makna konteks yang dikonsepsikan tersebut perlu ditelaah lebih lanjut dari sisi Bahasa yang digunakan ditempat tersebut dipakai yaitu menggunakan Bahasa Arab.²

¹ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran : Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 33.

² Gina Nur Fatimah, "Analisis Semantik Pada Kata Safara dan derivasinya dalam Al-Quran : Studi Analisis Musytarak Lafzi", *Al Suniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab UIN Sunan Gunung Djati* Vol 02 No 01, (2019), hlm. 70.

Melalui penjelasan di atas maka dari itu sudah terbukti bahwa al-Quran menjadi sesuatu kemukjizatan yang tak terelakan karena Bahasa yang disampaikannya sangat unik dan juga indah, tidak hanya itu, al-Quran menjadi sesuatu yang istimewa karena diberikan langsung oleh Allah Swt dan diwahyukan khusus kepada Nabi Muhammad saw. Adapun keunikan yang terdapat dalam al-Quran yaitu terletak pada bahasa yang digunakan di dalamnya dan juga penyesuaian dalam pemilihan diksi juga ikut serta menyempurnakan pemaknaannya dan menjadikan al-Quran sebagai salah satu mukjizat yang ada di dunia ini. Contoh keunikan yang terdapat dalam al-Quran yaitu terletak pada keragaman kata yang terdapat dalam al-Quran namun kata yang beragam tersebut sangatlah berbeda dari segi konteks dan juga pemaknaannya dan ada pula yang menggunakan diksi dari kata yang berbeda namun masih menggunakan konteks yang sama.

Adapun penggunaan kata dalam al-Quran yang memiliki satu arti namun terdapat banyak kata-kata yang tersebar dalam al-Quran, hal ini biasanya dipelajari pada rumpun ilmu *Ushul Fiqih* yaitu disebut *mutaradif*. Al-Quran juga memiliki gaya Bahasa yang tinggi namun penempatan tersebut tidak hanya diperuntukan untuk Allah Swt saja, namun diletakkan pula muatan yang berisikan konsep dari sesuatu yang tidak hanya menghasilkan satu makna, tetapi banyak memiliki pemaknaan.³ Maka dari itu beberapa tokoh menyatakan bahwa al-Quran adalah wahyu yang memiliki sifat *yufassiru ba'duhu ba'dan* (artinya sebagian ayatnya menjadi tafsir bagi ayat yang lainnya).⁴

Tidak hanya keistimewaan dari sisi keunikan bahasa dan pemaknaannya, al-Quran juga mengedepankan nilai dari sisi ilmu *balaghah*. Dapat dibuktikan karena pada setiap kata yang terdapat al-Quran memiliki arti pemaknaannya masing-masing, dan hal tersebut berbeda dengan pemaknaan dengan kata lainnya meskipun dari segi tekstualitas kata tersebut memiliki arti yang sama, maka dari itu dapat

³ Nurul Hidayati, *Makna Rihlah dan Safar dalam Al-Quran Studi Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 2.

⁴ Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 40.

dikatakan pula bahwa al-Quran juga mempunyai sisi sinonimitas pada setiap katanya meskipun kata tersebut memiliki redaksi yang berbeda.

Contoh al-Quran mengedepankan nilai dari keilmuan *balaghah* yaitu pada kata *qara'a* dan *tala*, keduanya memiliki arti membaca, tetapi jika kita pahami dari sisi keilmuan *balaghah* kedua kata tersebut memiliki maksud dan pemaknaan yang berbeda, contoh lainnya pula dapat kita ketahui pada kata perjalanan.

Kata perjalanan yang terdapat dalam al-Quran dituliskan dengan lafadz *rihlah*, *siyar*, dan juga *safar*.⁵ Dapat kita lihat penjelasan pada ayat al-Quran dibawah ini:

Qs. Al-Quraisy: 2, yaitu:

إِيْلَافِهِمْ رِحْلَةَ الشِّتَاءِ وَالصَّيْفِ.

Artinya: (yaitu) kebiasaan mereka bepergian pada musim dingin dan musim panas.

Qs. Al-An'am: 11, yaitu:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ.

Artinya: Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

Dalam Qs. Saba: 19

فَقَالُوا رَبَّنَا بَاعِدْ بَيْنَ أَسْفَارِنَا وَظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ فَجَعَلْنَا مِنْ أَحَادِيثِهِمْ وَمَرَقَاتِهِمْ كُلَّ مُمْرَقٍ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ.

Artinya: Maka mereka berkata: "Ya Tuhan kami jauhkanlah jarak perjalanan kami," dan (berarti mereka) menzalimi diri mereka sendiri; maka Kami jadikan mereka bahan pembicaraan dan Kami hancurkan mereka sehancur-hancurnya. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang yang sabar lagi bersyukur.

Jika diteliti, istilah-istilah tersebut memiliki makna yang berbeda, seperti makna *rihlah* yang terdapat dalam Q.S al-Quraisy yaitu *rihlah al-shita wa al-saif* (bepergian pada musim dingin dan panas). Rihlah yang dijelaskan di dalam ayat ini

⁵ Johar Arifin, "Wawasan Al-Quran dan Sunnah Tentang Pariwisata", *Jurnal An-Nur: Jurnal Studi Islam IIQ* Vol 04 No 02, (2015), hlm. 147.

adalah penjelasan mengenai kegiatan perjalanan bisnis yang dilakukan oleh kaum kafir Quraisy. Mereka melancong dan bepergian dari Yaman menuju kota Mekkah dengan maksud dan tujuan untuk berdagang. Bahkan setelah Islam lahir pun tradisi perjalanan yang dilakukan bangsa Arab ini masih berjalan, dan Nabi saw. pun sering melakukan perjalanan tersebut pada masa kecilnya yang dibawa oleh kakeknya sendiri, hingga dewasa Nabi sering melakukan perjalanan tersebut dengan istrinya (Khadijah) menuju Syam untuk berdagang, begitupun halnya dengan orang-orang bangsa Arab lainnya yang secara turun temurun melakukan perjalanan dengan tujuan bisnis. Selain itu, menurut Raghīb Al-Ashfahani dalam *Mufrodat Alfazhil Qur'an, Rihlah* yaitu *Irtihal* yang artinya bepergian/migrasi.⁶

Sedangkan kata *siyar* dalam ayat di atas memiliki makna berjalan/perintah melakukan perjalanan. Quraish Shihab dalam kitab tafsirnya telah menjelaskan bahwasannya ayat tersebut berisi tentang perintah melakukan perjalanan agar pada saat melakukan perjalanan tersebut kita banyak menemukan pembelajaran yang sangat berharga, baik hal tersebut sesuatu yang melalui ciptaan Allah yang telah banyak terhampar serta beraneka ragam, maupun barang atau peninggalan-peninggalan yang sifatnya lampau yang masih ada walaupun hanya tersisa puing-puingnya saja, selain itu ayat ini pula telah menunjukkan perlunya kita sebagai manusia untuk melakukan apa-apa saja yang telah diistilahkan dengan melakukan wisata ziarah.⁷

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ ثُمَّ انظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ.

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

Ayat di atas merupakan sebuah perintah mutlak kepada manusia untuk senantiasa melakukan perjalanan atau wisata yang ada di muka bumi ini dengan tujuan agar dapat mengambil pelajaran di setiap tempat yang dikunjunginya. Ayat ini merupakan satu bekal penting bagi umat Muslim yang dikuatkan lagi oleh ayat-

⁶ Al-Raghīb Al-Ashfahani, *Mufrodat Alfazhil Qur'an* (Damaskus: Darul Qolam: 2009), hlm. 347.

⁷ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: pesan, kesan dan keserasian Al-Quran*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002) hlm. 467-468.

ayat lain, memerintahkan untuk mengembara di muka bumi, tidak hanya sekedar mengembara, melainkan melihat dan memperhatikan pelajaran serta hikmah dari perjalanan tersebut.⁸

Perintah Allah kepada manusia untuk senantiasa melakukan perjalanan tersebut pasti memiliki tujuan serta hikmah yang tersimpan didalamnya, karena sangat tidak mungkin apabila Allah telah memerintahkan hal tersebut namun tidak ada hikmah dibalik tujuan perjalanannya tersebut yang nantinya bermanfaat bagi manusia. Hikmah tersebut memungkinkan manusia untuk senantiasa merenung serta berpikir mengenai hasil ciptaan Allah Swt yang terdapat di dunia, serta agar manusia terus-menerus bertambah pengetahuan yang dimilikinya dengan mengetahui rahasia yang tersimpan pada al-Quran dan manusia tidak akan mengenal Tuhannya jika tidak dimulai dari diri manusia itu sendiri demi mengetahui rahasia keagungan serta kebesaran Allah Swt.⁹

Demikian, dari terjemahan dan sedikit tafsir mengenai ayat-ayat di atas tersebut maka telah didapatinya penjelasan bahwasannya diantara ketiga *term* yang disebutkan tersebut mempunyai arti yang sama yaitu “bepergian/perjalanan”. Tetapi apabila kita telaah Kembali secara lebih detail, dari ketida *term* yang dijelaskan tersebut mempunyai pemaknaan yang berbeda jika dilihat dari sisi konteks penerapannya. Hal itu sama seperti yang telah disampaikan oleh Quraish Shihab, yaitu seorang pakar di bidang tafsir yang ada di Indonesia yang menolak *Mutaradif* dalam Al-Quran Menurutnya, “Tidak ada dua kata yang berbeda kecuali pasti ada perbedaan maknanya”perbedaannya tidak hanya terletak pada akar katanya saja, namun yang memiliki kesamaan akar katanya pula dikarenakan terjadinya penambahan huruf, seperti pada kata *rahman* dan *rahim*, atau kata *qatal* dan juga kata *qattala*, maka dari itu ada perbedaan maknanya, walaupun perbedaannya ada yang sedikit dan ada pula yang banyak.¹⁰

Dapat dilihat dari pemaparan diatas, maka penelitian yang dilakukan akan lebih dalam terkait ketiga *term* tersebut dalam Al-Quran Adapun untuk mengetahui

⁸ Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, (Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 198) hlm. 1959-1960.

⁹ Mar'fuatun, *Perjalanan dalam Prespektif Al-Quran (Kajian Tafsir Tematik)*, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 3.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera Hati, 2015) hlm. 125

maknanya, tidak cukup hanya dengan memahami salah satu dari aspek pada terjemahannya saja, dikarenakan hal tersebut tidak termasuk kedalam sebuah prinsip guna mengetahui bagaimana pemaknaan yang hakiki pada kosa kata yang terdapat di dalam al-Quran Maka dari itu, penulis akan menggunakan tafsir *Mafatih Al-Ghaib* dan akan terus berusaha mengungkap perbedaan yang lebih spesifik dan juga terperinci dari makna *rihlah*, *siyar* dan juga *safar* di dalam al-Quran sesuai dengan konteks penerapannya.

Berdasarkan pada latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis menjadi tertarik untuk lebih lanjutnya melakukan penelitian ini dengan judul **“Penafsiran ayat-ayat *Rihlah*, *Siyar* dan *Safar* dalam Al-Quran menurut Fakhruddin Al-Razi dalam *Tafsir Kabir Mafatih Al-Ghaib*”**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diambil berdasarkan masalah yang termaktub di atas dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana penafsiran Fakhruddin Al-Razi mengenai makna kata *rihlah*, *siyar* dan *safar* dalam Al-Quran ?
2. Apa perbedaan makna dari kata *rihlah*, *siyardan safar* dalam Al-Quran ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diuraikan di atas adalah sebagai berikut.

1. Mengetahui penafsiran Fakhruddin Al-Razi mengenai kata *rihlah*, *siyardan safar* dalam Al-Quran .
2. Mengetahui perbedaan makna dari kata *rihlah*, *siyardan safar* dalam Al-Quran.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang ditulis ini yaitu terdapat dua, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran khususnya tentang pemaknaan *rihlah*, *siyardan safar* dalam Al-Quran kepada pembaca maupun akademisi.
- b. Memberikan pemahaman lebih dalam tentang makna kata *rihlah*, *siyardan safar* kepada pembaca atau mahasiswa yang hendak meneliti tentang tema ini.
- c. Menjadi rujukan terhadap penelitian berikutnya baik menyangkut kata *rihlah*, *siyardan safar*

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan makna dan pemahaman yang lebih dalam tentang makna kata *rihlah*, *siyar* dan *safar* dalam Al-Quran dan dipraktikkan dalam masyarakat umum sehingga dapat diamalkan dan diambil hikmah setelah mengetahui pandangan Al-Quran terhadap *rihlah*, *siyardan safar*.

E. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir ini guna bertujuan menggambarkan serta menjelaskan pembahasan dari pada penelitian pada bab selanjutnya, agar pembahasan yang dilakukan dan dituangkan pada penelitian ini lebih terkonsep, terarah serta lebih mengerucut. Langkah awal yang penulis akan ambil yakni menjelaskan mengenai makna kata *rihlah*, *siyardan safar* dan menguraikan ayat-ayat yang mengandung kata *rihlah*, *siyardan safar* di dalam Al-Quran .

Kata perjalanan direpresentasikan dengan beberapa kosa kata, diantaranya dengan kata *rihlah*, *siyardan safar*. Kata *rihlah* hanya satu kali disebutkan dalam Al-Quran . Untuk kata *siyar* terdapat banyak derivasinya, dan disebut sebanyak 24 kali dalam Al-Quran , namun kata *siyar* yang memiliki arti perjalanan hanya terdapat pada 14 ayat saja, begitupun dengan kata *safar* dan derivasinya dalam Al-Quran diulang sekitar 12 kali di dalam Al-Quran , namun yang memiliki arti perjalanan hanya terdapat pada tujuh penyebutan ayat saja.

Ketiga istilah di atas sekilas memiliki arti yang sama, yaitu perjalanan. Namun jika diteliti satu persatu, ketiga istilah tersebut memiliki makna yang berbeda. Kata *rihlah* bermakna perjalanan untuk berniaga seperti yang dilakukan oleh kaum

Quraisy, kata *siyar* bermakna perjalanan untuk mengambil hikmah/pelajaran disetiap tempat yang dikunjunginya sedangkan kata *safar* banyak diulang di dalam al-Quran pada ayat yang berkenaan dengan *rukhsah* dalam peribadatan, seperti pada ayat-ayat wudhu, sholat, dan puasa.

Metode penelitian yang penulis gunakan pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) yaitu sebuah metode penafsiran yang berfokus untuk meneliti atau membahas ayat-ayat yang terdapat dalam al-Quran yang memiliki satu tema yang sama, dimana tema yang dibahas penulis pada penelitian ini adalah tentang perjalanan.

Penulis juga tidak lupa untuk menyantumkan kitab tafsir yang akan digunakan dalam penelitian ini guna mendukung dan melengkapi informasi dalam penelitian ini agar seterusnya dapat menjadi sebuah penelitian yang dapat bermanfaat bagi para pembaca. Adapun kitab tafsir yang digunakan yaitu tafsir karya dari Fakhrudin Al-Razi yaitu Tafsir Al-Kabir atau sering dikenal dengan tafsir *Mafatihul ghaib*. Tafsir ini bercorak tafsir *Ilmi*, *Falsafi* dan juga *Adabu Ijtima'i* dengan rincian sebagai berikut:¹¹

- a. Metode tafsir *ilmi* terlihat dari sekian banyaknya Fakhrudin Al-Razi menafsirkan Al-Quran dengan ilmu pengetahuan. Diantaranya mengarah pada ilmu kealaman, ilmu pasti.
- b. Metode *Falsafi* terlihat dari sekian banyaknya Fakhrudin Ar-Razi dalam menjelaskan pendapat dari para ahli filsafat dan para ahli kalam. Metode *falsafi* yang digunakan oleh Fakhrudin Al-Razi juga digunakan untuk menentang konsep-konsep dan pemikiran teologi rasional *Mu'tazilah*.
- c. Metode tafsir *Adabul ijtima'i* pada tafsir *Mafatihul ghaib* dapat kita lihat dari jumlah banyaknya Fakhrudin Ar-Razi dalam menggunakan metode analisis nilai kebahasaan pada saat ia menjelaskan dan juga menafsirkan

¹¹ Pajarihini Ritonga, *Makna Lalai Perspektif Al-Razi dalam Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib (Implementasi Corak Tafsir Al-Adaby Ijtima'i)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin UNSIKA Riau, 2020. hlm, 30.

ayat Al-Quran terutama dari segi ilmu *balaghah* dan juga *Qawaid Al-Lughah* nya.

- d. *Tafsir Mafatihul ghaib* cenderung banyak mengikuti pemikiran dari Madzhab Syafi'i, hal ini dapat terlihat pada penafsirannya mengenai ayat yang berkaitan dengan hukum, meskipun kitab tafsir ini mengemukakan pendapat-pendapat dari para ahli *fukahha*, namun pada akhirnya penjelasannya akan merujuk pada pendapat yang sama seperti Imam Syafi'i.

F. Problem Statements

Seperti uraian pada rumusan masalah yang telah dijelaskan, maka dari itu, *problem statements* yang dapat diambil adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan tiga *term* perjalanan dalam Al-Quran, yaitu *rihlah*, *siyardan safar*. Kemudian akan dikemukakan pula penafsiran dari ayat-ayat tersebut menurut Fakhruddin Al-Razi sehingga dapat memaknainya sesuai dengan tujuan utama. Dengan menggunakan pendekatan tafsir *maudhu'i* dan menggunakan tafsir *Mafatih Al-Ghaib* dapat mengetahui perbedaan makna ketiga *term* tersebut dan penafsiran yang jelas dan lebih luas. Selanjutnya, sebagaimana penafsiran yang akan dibahas pada bab ini dengan langkah-langkah tafsir *maudhu'i*, langkah pertama adalah menemukan problem dan mengumpulkannya pada ayat-ayat yang berhubungan dengan kata *rihlah*, *siyardan safar*. Langkah kedua adalah menafsirkan ayat Al-Quran dan menganalisis penafsiran Fakhruddin Al-Razi dalam tafsir *Mafatihul ghaib*, maka dikemukakan jawabannya setelah menemukan penafsiran yang relevan.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun sumber penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dan perbandingan bagi penelitian ini adalah berupa skripsi, artikel jurnal maupun yang berhubungan dengan *rihlah*, *siyar* dan *safar*, yaitu sebagai berikut:

Skripsi dengan judul *Makna Rihlah dan Safar dalam al-Quran Studi Penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab*¹² yang ditulis oleh Nurul Hidayati, Skripsi tersebut membahas mengenai perbedaan makna makna Rihlah dan Safar dan implementasinya melalui penafsiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab, berbeda dengan penelitian ini dimana penulis mencari makna *rihlah*, *siyardan safar* dan penafsiran dari ketiga term tersebut menurut pandangan Fakhrudin Al-Razi

Artikel jurnal dengan judul “Analisis Semantik pada kata *Safara* dan derivasinya dalam al-Quran : Studi Analisis Musytarak Lafzi”¹³ karya Gina Nur Fatimah, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Jurnal berisi tentang konser kata *safara* dalam Al-Quran berdasarkan tinjauan semantik dengan memperlihatkan derivasinya dalam Al-Quran . Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa makna dasar kata *safara* adalah bepergian, namun makna relasionalnya secara pragmatik *safara* memiliki kesamaan makna dengan *zahaba* dan *rahala*.

Artikel jurnal dengan judul “Tradisi Rihlah ‘Ilmiyyah di Kalangan Ulama Hadits”, karya Dzikri Nirwana Jurusan Tafsir Hadits Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Tahun 2015. Jurnal ini menjelaskan tentang tradisi ulama hadis melakukan perjalanan ke pelbagai penjuru jazirah Arab dengan tujuan mencari guru hadis sebagai upaya untuk melengkapi kewajiban menuntut ilmu, mereka melakukan perjalanan dengan maksud menemui gurunya secara langsung sehingga dapat menemukan metodologi baru dan pengalaman yang berbeda. Perjalanan ini melingkupi syarat perjalanan klasik yang mana teknologi pada saat itu belum begitu maju sehingga keadaan mereka ketika melakukan perjalanan tidak membutuhkan bantuan akomodasi seperti paspor, visa, dan lainnya. Perbedaan yang mencolok dari penelitian ini dengan jurnal tersebut adalah adanya perjalanan dengan maksud dan tujuan tertentu yaitu mengumpulkan hadits dan mencari

¹² Nurul Hidayati, *Makna Rihlah dan Safar dalam Al-Quran Studi Penafsiran Ibnu Katsir dan Quraish Shihab...*, hlm 2.

¹³ Gina Nur Fatimah, “Analisis Semantik pada Kata Safara dan Derivasinya dalam Al-Quran”, *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra dan Budaya Arab* Vol. 2 No. 1, 2019. hlm. 70

metodologi baru tentang ilmu hadits, sedangkan dalam penelitian ini tujuannya adalah masih dikatakan general dan masih dengan tujuan masyarakat umum.

Artikel jurnal dengan judul “Rihlah ‘Ilmiah sebagai Wisata Intelektual Kaum Santri” karya Umar Buchary Mahasiswa program Doctor Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Hampir sama dengan jurnal karya Dzikri Nirwana hanya saja perbedaannya adalah letak subjek sebagai ulama hadis dan santri, lebih spesifiknya adalah perjalanan dari satu pesantren ke pesantren lain bagi kaum santri sejak ada abad ke-7 sampai dengan abad ke-20 untuk memperluas tingkat keilmuan dari bidang keislaman yang biasanya telah dikuasai yang nantinya akan menjadi sosok santri dari para guru pesantrennya tersebut dan telah menguasai bidang keilmuannya tersebut dengan lebih baik, tipe santri tersebut biasanya disebut dengan santri yang berkelana.¹⁴ Sedangkan dalam penelitian ini tujuannya adalah masih dikatakan general dan masih dengan tujuan masyarakat umum.

Artikel jurnal dengan judul “Wawasan Al-Quran dan Sunnah tentang Pariwisata” karya Johar Arifin dosen Fakultas Ushuluddin Jurusan Hadits dan Ilmu Hadits UIN suska Riau . Jurnal ini berisi tentang anjuran Al-Quran dan Hadits tentang melakukan perjalanan, kegiatan perjalanan wisata atau bepergian ini disebutkan dari berbagai motivasi ini dapat menampilkan suatu rangkaian atau hubungan dalam melakukan kegiatan pariwisata yang berimplikasi pada berbagai aspek serta keragaman aktivitas di dalam kehidupan bermasyarakat dan anjuran tersebut hendaknya pariwisata dilakukan secara Islami dan untuk kegiatan maslahat.¹⁵

Skripsi dengan judul “Perjalanan dalam Prespektif Al-Quran (Kajian Tematik)” ditulis oleh Marfu’atun¹⁶, Skripsi ini lebih membahas pada konsep perjalanan dan memaparkan ayat-ayat yang berkaitan dengan perjalanan dan juga hikmah dalam perjalanan serta siapa saja orang-orang yang melakukan perjalanan dalam Al-Quran . Berbeda dengan penelitian ini yang membahas mengenai makna

¹⁴ Umar Buchary, “Rihlah Ilmiah Sebagai Wisata Intelektual Kaum Santri”, *Jurnal Karsa: Jurnal Sosial dan Budaya Keislaman IAIN Madura* No1 18 No 02, (2010), hlm. 134.

¹⁵ Johar Arifin, *Wawasan Al-Quran dan Sunnah Tentang Pariwisata...*, hlm. 163.

¹⁶ Mar’fuatun, *Perjalanan dalam Prespektif...*, hlm. 3.

kata *rihlah*, *siyardan safar* dalam sudut pandang Al-Quran dan perbedaan makna dari ketiga *term* tersebut menggunakan penafsiran menurut Fakhruddin Al-Razi

Skripsi dengan judul “Konsep Pariwisata dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)” yang ditulis oleh Ayu Trisnawati¹⁷, Skripsi tersebut membahas mengenai konsep pariwisata, tujuan serta pandangan menurut tafsir Al-Azhar, berbeda dengan penelitian ini yang dimana penulis memakai tafsir kabir Mafatihul ghaib karya Fakhruddin Al-Razi.



¹⁷ Ayu Trisnawati, *Konsep Pariwisata dalam Al-Quran (Studi Tematik Kitab Tafsir Hamka)*..., hlm.6.